

Profil Penggunaan Obat Tradisional pada Civitas Akademika Universitas Sahid Surakarta

Rafli Adnan Rizal¹, Reni Ariastuti^{2*}, Risma Sakti Pambudi³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia
e-mail: *reniariafarmasi@usahidsolo.ac.id

Article Info

Article history:

Submission Maret 2025

Review April 2025

Accepted Mei 2025

Abstrak

Penggunaan obat tradisional di Indonesia masih menjadi pilihan masyarakat mengobati penyakit ringan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan obat tradisional pada civitas akademika Universitas Sahid Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dalam bentuk google form. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan total responden sebanyak 159 orang dari civitas akademika Universitas Sahid Surakarta. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase profil penggunaan obat tradisional. Kuesioner dilakukan uji validitas dengan metode Content Validity Index mendapatkan nilai 1 pada angket keseluruhan dan butir angket yang berarti valid. Hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Aalpha 0,89 untuk angket keseluruhan dan 0,91 untuk butir angket yang berarti reliabel. Hasil penelitian menunjukkan jamu merupakan jenis obat tradisional yang paling sering digunakan (50,94%), persentase terbesar menunjukkan bahwa sediaan yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk cair (54,71%), sebagian besar responden memanfaatkan obat tradisional untuk mengatasi penyakit ringan (62,89%), dan kebanyakan responden memperoleh obat tradisional dari apotek (37,10%), sementara durasi penggunaannya paling banyak selama 2-3 (45,28%). Alasan menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alami (49,68%). Produk obat tradisional yang paling banyak digunakan adalah tolak angin (28,04%). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar civitas akademika Universitas Sahid Surakarta menggunakan obat tradisional dalam bentuk jamu dengan alasan karena bebahan dasar alami dan untuk mengobati penyakit ringan.

Kata kunci: *Obat Tradisional, Jamu, Fitofarmaka, Civitas Akademika, Universitas Sahid Surakarta*

Ucapan terima kasih:

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dalam penelitian ini.

Abstract

The use of traditional medicine remains a preferred option for Indonesians in addressing minor illnesses. This study aims to determine the profile of traditional drug usage in the academic community of Sahid Surakarta University. This study is a qualitative descriptive study with a research instrument of a questionnaire distributed via Google form. The sampling method used was purposive sampling, with a sample size of 159 respondents. The purposive sampling technique was used with a sample size of 159 respondents. The analysis technique was carried out descriptively by looking at the percentage of the profile of traditional drug usage. The questionnaire was tested for validity using the Content Validity Index method, and a value of 1 for the overall questionnaire and questionnaire items

was obtained, so it is valid. The results of the reliability test with a Cronbach's Alpha value of 0.89 for the overall questionnaire and 0.91 for questionnaire items means reliable. The results show that the type of traditional drug most widely usage is herbal medicine (50.94%), the most commonly usage dosage form is liquid (54.71%), most respondents usege traditional drugs aims at curing minor illnesses (62.89%), and obtains from the drug store (37.10%). The duration of usage of the traditional drug is 2-3 days (45.28%), the reason for using traditional drugs is made from natural ingredients (49.68%). The most widely usage traditional drug product is Tolak Angin (28.04%). Based on the results, it can be seen that most of the academic community at Sahid Surakarta University uses the traditional drug of herbal medicine Due to its natural composition and to treat minor illnesses.

Keywords: *Traditional Drug, Herbal Medicine, Phytopharmaceuticals, Academic Community, Sahid Surakarta University*

DOI

©2020Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki warisan yang kaya tentang pengobatan tradisional. Hampir semua suku di Indonesia memiliki pengetahuan dan cara tersendiri mengenai pengobatan tradisional [1]. Obat tradisional dapat disebut juga sebagai obat herbal atau obat bahan alam, karena bahan-bahannya berasal langsung dari sumber alami. Obat tradisional terdiri dari tiga jenis, yaitu jamu, obat herbal yang distandarisasi (OHT), serta fitofarmaka [2].

Jamu merupakan obat alami yang berupa ramuan tradisional, warisan budaya Indonesia, yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, menyembuhkan, serta memulihkan kondisi tubuh. Obat herbal terstandar (OHT) merupakan jenis obat berbahan alami yang telah diwariskan turun-temurun di Indonesia dan memiliki manfaat serupa, namun keamanannya serta khasiatnya telah terbukti secara ilmiah melalui uji praklinik dengan bahan baku yang telah melalui proses standarisasi. Fitofarmaka merupakan obat alami yang telah melalui proses uji praklinik sekaligus uji klinik, dengan bahan baku dan produk jadi yang telah distandarisasi, untuk keperluan peningkatan, pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan [3].

Penggunaan obat tradisional cenderung meningkat dengan adanya upaya pemanfaatan bahan alam sebagai alternatif pengobatan. Beberapa faktor seperti meningkatnya prevalensi penyakit kronis, kegagalan penggunaan obat modern dalam mengobati suatu penyakit dan luasnya akses untuk memperoleh informasi mengenai obat tradisional menjadi alasan meningkatnya penggunaan obat tradisional di negara maju [4]. Beberapa negara maju yang memanfaatkan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan meliputi Australia dengan persentase 48%, Prancis sebesar 49%, dan Kanada mencapai 70% [5].

Indonesia menjadi salah satu negara yang masyarakatnya gemar menggunakan obat tradisional karena dianggap berkhasiat dan relatif lebih murah harganya [6]. Menurut data Riskesdas Nasional 2018, penggunaan obat tradisional masyarakat Indonesia yang mengonsumsi obat tradisional berupa ramuan jadi sebesar 48,0% dan ramuan buatan sendiri sebesar 31,8% [7]. Penggunaan obat

tradisional di Provinsi Jawa Tengah, sebanyak 55,54% masyarakat menggunakan obat tradisional dalam bentuk ramuan jadi, sedangkan 18,54% memilih ramuan buatan sendiri. Sementara itu, di Kota Surakarta, penggunaan ramuan jadi mencapai 61,29%, dan ramuan buatan sendiri sebanyak 11,33% [8].

Penelitian sebelumnya tentang penggunaan obat tradisional dilakukan diluar institusi pendidikan yaitu pada masyarakat umum disebuah desa atau kota dengan kriteria tertentu seperti pada penelitian yang dilakukan [9], mengungkapkan bahwa pemanfaatan obat tradisional menjadi salah satu keunikan Dusun Jatiri, Desa Kalijirak, Kabupaten Karanganyar dalam menangani berbagai penyakit dengan persentase 55,1% dari 78 responden. Penelitian lain yang dilakukan [10], menyebutkan bahwa penggunaan obat tradisional di desa Pegandon digunakan untuk mengatasi penyakit ringan dengan persentase 34%, pencegahan penyakit dengan persentase 32%, perawatan tubuh dengan persentase 28% serta penyembuhan penyakit parah dengan persentase 6% dari 50 responden. Penelitian lainnya yang dilakukan [11], berfokus pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap penggunaan obat herbal di *Jakarta Global University*, menyatakan bahwa sebagian besar responden (61,80%) menggunakan obat herbal secara rutin untuk mengatasi masalah kesehatan ringan.

Penelitian tentang penggunaan obat tradisional di sebuah institusi pendidikan masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil penggunaan obat tradisional di sebuah institusi pendidikan yaitu pada civitas akademika Universitas Sahid Surakarta yang memiliki program studi kesehatan maupun nonkesehatan yang dapat memberikan karakteristik responden yang lebih beragam. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah tentang penggunaan obat tradisional, khususnya dalam konteks institusi pendidikan.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna mengkaji fakta-fakta dengan menggambarkan profil penggunaan obat tradisional di kalangan

civitas akademika Universitas Sahid Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Sahid Surakarta pada bulan Februari 2025.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.080 orang yang terdiri atas mahasiswa (1.976 orang), dosen (79 orang) dan tenaga kependidikan (20 orang). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* memakai rumus slovin dengan taraf signifikansi 10 % (0,1). Jumlah sampel minimal yaitu sebanyak 95 yang dihitung dari total populasi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 159 orang yang terdiri atas mahasiswa (95 orang), dosen (44 orang) dan tenaga kependidikan (20 orang) yang dihitung dari per sub populasi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi civitas akademika Universitas Sahid Surakarta aktif, Usia \geq 18 tahun, Pernah atau sedang menggunakan obat tradisional dan Menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian (*informed consent*). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak bisa membaca dan menulis, serta dosen yang ahli dalam bidang kesehatan yaitu farmasi dan keperawatan agar tidak terjadi bias.

Data diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang terdiri atas pertanyaan meliputi jenis sediaan beserta produk, bentuk sediaan, tujuan penggunaan, cara mendapatkan, lama penggunaan dan alasan penggunaan obat tradisional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan memaparkan persentase hasil jawaban yang dikelompokkan berdasarkan kategori kuesioner.

C. Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Usia		
18-25	94	59,11%
26-35	21	13,20%
36-45	34	21,38%
46-55	10	6,28%
Total	159	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	55	65,40%

Laki-laki	104	34,59%
Total	159	100%
Pekerjaan		
Mahasiswa	95	59,74%
Dosen	44	27,67%
Tenaga Kependidikan	20	12,57%
Total	159	100%
Pendidikan		
SLTA	90	56,60%
D3	11	6,91%
S1	14	8,80%
S2	42	26,41%
S3	2	1,25%
Total	159	100%

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel responden berasal dari kelompok usia 18-25 tahun yaitu 59,11%. Data PDDIKTI per desember 2024 menyatakan bahwa anggota civitas akademika Universitas Sahid Surakarta didominasi oleh mahasiswa yang kebanyakan termasuk kedalam kategori usia dewasa awal dengan jumlah 1976 orang, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan dosen dan tenaga kependidikan. Dewasa awal termasuk dalam kelompok usia produktif, di mana individu berada pada puncak aktivitasnya. Aktivitas fisik yang dilakukan biasanya lebih intens dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Aktivitas padat di luar rumah kerap kali menyebabkan timbulnya gejala seperti masuk angin, demam, dan batuk. Oleh karena itu, banyak orang memutuskan untuk menggunakan obat tradisional sebagai opsi alternatif dalam pengobatan [12].

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 65,40% yang menggunakan obat tradisional adalah kaum perempuan. Hal ini disebabkan oleh tingginya partisipasi perempuan sebagai responden selama proses pengumpulan data dibandingkan laki-laki. Penelitian oleh [13], mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [9], yang menunjukkan bahwa sebanyak 52,6% responden adalah perempuan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan obat tradisional yaitu 59,74%. Data PDDIKTI per desember 2024 menyatakan bahwa anggota civitas akademika Universitas Sahid Surakarta didominasi oleh mahasiswa dengan

jumlah 1976 orang. Oleh karenanya setelah dilakukan perhitungan besaran sampel, sampel mahasiswa jauh lebih besar dari dosen dan tenaga kependidikan yaitu sebanyak 95 orang, hal ini mempengaruhi jumlah karakteristik responden berdasarkan pekerjaan. Hasil ini, sesuai dengan data Statistik Pendidikan Tinggi tahun 2020 dimana dimana jumlah mahasiswa (dikti:7.981.059) lebih banyak dibandingkan dosen tetap (274.939) [14].

Pada penelitian ini responden yang paling banyak menjadi sampel memiliki pendidikan terakhir SLTA (SMA/SMK/MA) yaitu 56,60% lebih tinggi dibandingkan responden diploma dan sarjana. Hasil tersebut disebabkan karena mayoritas anggota civitas akademika Universitas Sahid Surakarta merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan S1 dengan pendidikan terakhir SLTA. Sehingga dari jumlah responden yang memiliki pendidikan terakhir SLTA jauh lebih besar dari D3 (6,91%), S1 (8,80%), S2 (26,41%) dan S3 (1,25%). Pada civitas akademika Universitas Sahid Surakarta terdapat responden dengan pendidikan terakhir D3, karena terdapat mahasiswa alih jenjang dari D3 yang juga sedang menempuh pendidikan S1. Disisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [15], dimana mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 42,2% lebih besar dari diploma dan sarjana. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional lebih banyak dipraktikkan oleh individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah.

Profil Penggunaan Obat Tradisional

Jawaban kuesioner tentang profil penggunaan obat tradisional oleh civitas akademika Universitas Sahid Surakarta dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
Jamu	81	50,94%
Obat Herbal Terstandar (OHT)	73	45,91%
Fitofarmaka	5	3,14%
Total	159	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, sebagian besar responden memilih jamu sebagai jenis obat

tradisional yang paling sering dimanfaatkan, dengan persentase 50,94%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [10], dimana jamu menjadi jenis sediaan yang paling banyak digunakan dengan persentase 48% dibandingkan obat herbal terstandar 42%. Penelitian lain yang dilakukan [16], juga mendapatkan hasil bahwa jamu menjadi jenis sediaan yang paling banyak digunakan dengan persentase 65% dibandingkan obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Data [7], menunjukkan bahwa 59,12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dan 95,6% diantara pengguna jamu mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya. Hasil penelitian ini bisa dipahami karena jamu merupakan produk obat tradisional khas Indonesia yang sudah lama beredar dan dikenal masyarakat [12]. Jamu juga sering diproduksi secara rumahan dan dijual di warung atau jamu gendong, yang menjadikannya lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Tabel 3. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
Kapsul/Pil/Tablet/ Kaplet	15	9,43%
Seduhan	20	12,57%
Rebusan	23	14,46%
Cairan	87	54,71%
Dalam keadaan segar (irisan, perasan dll)	14	8,80%
Total	159	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, mayoritas responden memilih obat tradisional dalam bentuk cair dengan persentase mencapai 54,71%. Temuan dari penelitian ini sama dengan penelitian [12], yang menyatakan sebanyak 150 orang (92,86%) di Kelurahan Tuah Karya, Kota Pekanbaru menggunakan obat tradisional dalam bentuk cairan. Penelitian lain yang dilakukan [16], juga menyatakan bahwa 40% konsumen di Apotek Karanganyar menggunakan obat tradisional dalam bentuk cairan. Hasil ini dapat dimengerti karena obat tradisional dalam bentuk cair sudah dikenal luas di Indonesia. Sediaan cair dinilai lebih praktis, sehingga mayoritas produk obat tradisional dibuat dalam bentuk tersebut. Selain itu, sediaan cair memiliki keunggulan seperti rasa manis,

aroma yang harum, serta warna yang menarik, sehingga disukai dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat [12].

Tabel 4. Tujuan Penggunaan Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
Mencegah penyakit	19	11,94%
Menyembuhkan penyakit ringan	100	62,89%
Menyembuhkan penyakit menahun	1	0,62%
Menambah stamina	25	15,72%
Perawatan tubuh	14	8,80%
Total	159	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, mayoritas responden (62,89%) menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit ringan seperti masuk angin, demam, batuk, dan sariawan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [17], yang menyatakan bahwa masyarakat Kelurahan Takkalala menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang mendadak atau ringan. Penyakit mendadak yang dimaksud adalah penyakit-penyakit mendadak yang bersifat ringan sebelum masyarakat tersebut harus memeriksakan diri ke tenaga kesehatan.

Penyakit ringan yang umum dialami masyarakat meliputi masuk angin, panas dalam, sariawan, demam, serta batuk, umumnya diobati dengan jamu [12]. Penyakit-penyakit ini dapat dilakukan swamedikasi (pengobatan mandiri). Berdasarkan hasil penelitian penggunaan obat tradisional di atas, sebagian besar digunakan untuk mengobati penyakit ringan. Namun demikian, terdapat pula civitas akademika yang menggunakan obat tradisional itu untuk mencegah penyakit dan perawatan tubuh. Hasil ini, sejalan dengan penelitian [9], yang menyatakan bahwa masyarakat di Desa Kalijirak, Karanganyar menggunakan tanaman obat, yang dimanfaatkan untuk keperluan pencegahan, pengobatan, dan peningkatan kesehatan.

Tabel 5. Cara Mendapatkan Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
Jamu gendong	38	23,89%
Toko jamu	12	7,54%
Apotek	59	37,10%
Toko kelontong	31	19,49%
Meracik sendiri	19	11,94%
Total	159	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas, mayoritas responden mendapatkan obat tradisional melalui apotek dengan persentase 37,10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12], yang menyatakan sebanyak 108 orang (64,29%) di Kelurahan Tuah Karya, Kota Pekanbaru mendapatkan obat tradisional di apotek. Hal itu, disebabkan karena banyaknya apotek di wilayah tersebut. Selain itu tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi cara responden dalam mendapatkan obat tradisional, karena seluruh responden merupakan bagian dari civitas akademika universitas yang kebanyakan respondennya sedang menempuh pendidikan S1, ini bisa dikategorikan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, akan lebih cenderung memilih tempat yang sudah terjamin seperti apotek. Apotek merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia untuk melakukan pengobatan.

Tabel 6. Lama Penggunaan Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
1 hari	51	32,07%
2-3 hari	72	45,28%
1 minggu	14	8,80%
1 bulan	5	3,14%
3 bulan	8	5,03%
1 tahun	1	0,62%
> 1 tahun	8	5,03%
Total	159	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas, mayoritas responden (45,28%) menggunakan obat tradisional selama 2-3 hari. Penelitian yang dilakukan [10], mengungkapkan bahwa rata-rata masyarakat di Desa Pegandon, Kendal menggunakan obat tradisional hanya selama

1 hari, dengan persentase sebesar 46%. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa obat tradisional digunakan dalam jangka waktu yang singkat. Waktu yang singkat ini sesuai dengan jenis penyakit yang umumnya diobati, yaitu penyakit ringan yang bisa sembuh dengan swamedikasi dalam kurun waktu singkat. Swamedikasi yang dilakukan untuk pengobatan penyakit ringan sebaiknya tidak lebih dari 3 hari. Jika tidak ada perbaikan, sebaiknya segera konsultasikan ke tenaga medis [18]. Data diatas juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden yang menggunakan obat tradisional seperti brotowali, beras kencur dan kunyit asem dalam jangka waktu > 1 tahun.

Merujuk pada tabel 7 di bawah, alasan utama masyarakat memilih menggunakan obat tradisional adalah karena komposisinya yang berbahan alami, dengan persentase sebesar 49,68%. Penelitian ini selaras dengan penelitian [10], yang mengungkapkan bahwa 90% responden memilih obat tradisional karena berbahan dasar alami, hal ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang menganggap obat berbahan alami lebih aman dibandingkan dengan obat sintetis. Pandangan ini juga sejalan dengan kampanye pemerintah yang mendorong masyarakat untuk kembali ke alam atau dikenal dengan konsep *back to nature*. Meskipun obat kimia sintetis masih mendominasi dalam pengobatan dan pemeliharaan kesehatan di Indonesia, masyarakat dari semua kalangan tetap menyadari keberadaan alternatif berupa obat herbal [19]. Masyarakat beranggapan bahwa obat yang terbuat dari bahan alami lebih aman dan memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan obat-obat sintetis. Penelitian yang dilakukan oleh [20], juga mengungkapkan alasan yang sama, yaitu masyarakat lebih memilih obat tradisional karena aksesibilitasnya yang lebih mudah serta risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat modern.

Tabel 7. Alasan Penggunaan Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
Harganya lebih murah	12	7,54%
Terbuat dari bahan alami	79	49,68%
Efek samping	30	18,86%

yang ditimbulkan relatif kecil		
Dapat diperoleh dengan mudah (tidak perlu menggunakan resep)	38	23,89%
Total	159	100%

Berdasarkan tabel 8 di bawah, kebanyakan responden pada penelitian ini menggunakan produk obat tradisional sediaan jadi yaitu sebanyak 174 orang dengan persentase 91,93%. Produk obat tradisional sediaan jadi yang paling banyak digunakan adalah tolak angin (28,04%), yang merupakan produk herbal terstandar yang terkenal untuk mengatasi gejala masuk angin. Temuan dalam penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [21], yang menunjukkan bahwa obat tradisional yang paling banyak digunakan untuk mengatasi keluhan sakit yaitu tolak angin (34,9%). Tolak angin merupakan contoh produk obat herbal terstandar yang banyak dijumpai dan digunakan oleh masyarakat. Tolak angin merupakan golongan obat herbal terstandar yang diperjelas dengan logo tiga pasang jari-jari di dalam lingkaran [22].

Produk sediaan jadi lain yang banyak digunakan adalah produk jamu yang didapatkan dari penjual jamu gendong seperti kunyit asem dan beras kencur. Jamu gendong adalah salah satu bentuk penyedia obat tradisional yang mudah dijumpai [23]. Kunyit asem adalah jamu tradisional yang dibuat dari rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Vahl) dan asam jawa (*Tamarindus indica* L.), dengan rasa manis dan asam. Khasiatnya meliputi sebagai antibiotik alami dan pencegah sariawan. Sementara itu, beras kencur diracik dari beras (*Oryza sativa*) dan kencur (*Kaempferia galangal* L.), yang bermanfaat untuk menyegarkan badan, mencegah batuk, meningkatkan selera makan, serta memperbaiki kualitas suara [24].

Disisi lain obat tradisional dalam bentuk simplisia hanya digunakan oleh 15 orang dengan persentase 7,87% dengan produk yang paling banyak digunakannya yaitu jahe (2,11%). Tanaman obat lain dalam bentuk simplisia yang dapat dikonsumsi dengan cara meracik sendiri yaitu seperti daun sirih,

ginseng, sereh, sirih, temulawak, brotowali, kunyit dll. Jahe memiliki manfaat untuk mengobati penyakit vertigo, mual-mual, mabuk perjalanan, demam, batuk, gangguan saat menstruasi, kanker, dan penyakit jantung [25]. Daun Sirih (*Piper betle*) digunakan sebagai obat kumur untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi, serta dalam bentuk ramuan untuk mengatasi masalah pencernaan. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dipercaya memiliki efek pelindung hati dan meningkatkan produksi empedu, serta membantu meredakan masalah pencernaan. Kunyit mengandung senyawa kimia curcumin yang bermanfaat untuk mengurangi inflamasi, termasuk nyeri dan pembengkakan [24]. Tanaman obat lain yang banyak digunakan ialah brotowali.

Tanaman brotowali (*Tinospora crispa* L.) yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah pada bagian batangnya. Batangnya bisa digunakan sebagai antidiabetes, antipiretik, antimalaria, merangsang sekresi empedu, diuretik, dermatologi, diare dan meningkatkan fungsi pencernaan [26]. Tumbuhan ginseng (*Panax ginseng*) merupakan tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat farmakologis yaitu seperti antioksidan, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah [27]. Sereh (*Cymbopogon citratus*) memiliki beberapa khasiat seperti menurunkan kadar darah tinggi (hipertensi), mengontrol gula darah, serta efektif dalam meningkatkan daya tahan tubuh, sekaligus mampu menguatkan system saraf [28].

Tabel 8. Produk Obat Tradisional

Variabel	Jumlah	Persentase
Sediaan Jadi		
Albifit	1	0,52%
Antangin	27	14,28%
Bejo jahe merah	1	0,52%
Beras kencur	22	11,64%
Habbatussauda	2	1,05%
Herbakof	1	0,52%
Kiranti	5	2,64%
Kunyit asem	21	11,11%
Lelap	2	1,05%
Minol	1	0,52%
OBH	1	0,52%
Obat batuk cap ibu dan anak	1	0,52%
Seduhan kunyit	1	0,52%

Stimuno	5	2,64%
Tolak angin	53	28,04%
Vermint	1	0,52%
Wedang jahe	27	14,28%
Wood's herbal	1	0,52%
Teh Rosella	1	0,52%
Total Sediaan Jadi	174	91,93%
Simplisia		
Brotowali	2	1,05%
Daun sirih	1	0,52%
Ginseng	2	1,05%
Jahe	4	2,11%
Lengkuas	1	0,52%
Sereh	1	0,52%
Sirih	1	0,52%
Temulawak	3	1,58%
Total Simplisia	15	7,87%
Total	189	100%

D. Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menggunakan jenis sediaan obat tradisional jamu (50,94%) dan dalam bentuk sediaan cairan (54,71%). Mayoritas responden memanfaatkan obat tradisional untuk mengobati penyakit ringan (62,89%) dan sebagian besar memperoleh obat tersebut dari apotek (37,10%). Sebanyak 45,28% responden menggunakan obat tradisional selama 2-3 hari. Alasan utama mereka memilih obat tradisional didasarkan pada kandungannya yang terbuat dari bahan alami (49,68%), dengan produk yang paling sering digunakan adalah Tolak Angin (28,04%).

Daftar Pustaka

- [1] H. S. Siagian, J. Elnovreny, and Marzuki, "Analisis Pengetahuan Mahasiswa tentang Logo pada Obat Golongan Tradisional di Universitas Imelda Medan," *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, vol. 5, no. 2, pp. 57–64, Mar. 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALFARMASIp57Journalhomepage:https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALFARMASI>
- [2] BPOM RI, "Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK. 00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan

- dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia,” BPOM RI, Indonesia, NOMOR HK.00.05.4.2411, 2004.
- [3] BPOM RI, “Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 25 tahun 2023 tentang Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Obat Bahan Alam,” BPOM RI, Indonesia, No.785, 2023.
- [4] Burdah, Nailassurura, E. Silviana, A. Sari, N. Maayah, and M. Irwani, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Antidiabetes di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar,” *JIFS (Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia)*, vol. 4, no. 1, pp. 12–20, Jun. 2024.
- [5] C. B. Duru *et al.*, “Combined Orthodox and Traditional Medicine Use among Households in Orlu, Imo State, Nigeria: Prevalence and Determinants,” *World Journal of Preventive Medicine*, vol. 4, no. 1, pp. 5–11, 2016, doi: 10.12691/jpm-4-1-2.
- [6] Marwati and Amidi, “Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal,” *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 7, no. 2, pp. 168–180, Jun. 2018.
- [7] Riskesdas Nasional, “Laporan Nasional Riskesdas 2018,” Jakarta, 2018.
- [8] Riskesdas Jawa Tengah, “Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018,” Jakarta, 2018.
- [9] R. Ariastuti, E. Fransiska, and Indriyati, “Profil Penggunaan Obat Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif pada Masyarakat di Desa Kalijirak, Karanganyar,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 12, no. 1, Apr. 2019.
- [10] R. Septiyana, N. Fajaryanti, S. Suwarni, and F. Indrasari, “Profil Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Pegandon Kendal,” *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 87–92, Jun. 2023, doi: 10.52216/jfsi.vol6no1p87-92.
- [11] A. Yuwanda, A. B. Adina, A. Herli, A. R. Zulkiefli, and S. P. Hermawati, “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa terhadap Obat Herbal di Jakarta Global University,” *Jurnal Farmasi Malahayati*, vol. 8, no. 1, pp. 136–148, Jan. 2025.
- [12] R. S. Dewi, Wahyuni, E. Pratiwi, and S. Muharni, “Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru,” *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, vol. 8, no. 1, Sep. 2019.
- [13] J. E. Arute, U. Adje, R. Akonoghre, and S. Akpoh, “Self-Medication Practices Among Adults in Delta State, Nigeria,” *African Journal of Pharmaceutical Research & Development*, vol. 5, no. 1, pp. 11–16, 2013, [Online]. Available: www.ajprd.ocatch
- [14] Kemendikbud RI, “Statistik Pendidikan Tinggi (Higher Education Statistics),” 2020.
- [15] R. Z. Oktarlina, A. Tarigan, N. Carolia, and E. R. Utami, “Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” *JK Unila*, vol. 2, no. 1, pp. 42–46, Feb. 2018.
- [16] W. E. Sakti, A. Sodik, C. Miyarso, and T. C. Widiatuti, “Profil Penggunaan Obat Tradisional oleh Konsumen Apotek Karanganyar,” *Jurnal Farmasi Komunitas*, vol. 11, no. 2, pp. 108–112, 2024.
- [17] Delta, R. Kasnadi, and T. Djafar, “Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo,” *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, vol. 10, no. 1, pp. 14–19, 2023.
- [18] BPOM RI, “Menuju Swamedikasi yang Aman,” *Majalah Info POM*. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://id.scribd.com/document/417659400/SWAMEDIKASI-BPOM>
- [19] S. Mayanda and M. Gunawan, “Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Obat Herbal dan Obat Sintetik,” *JoPM: Journal of Pharmaceutical and Medicine*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, Dec. 2024.
- [20] W. O. E. Nursanti, I. Idrus, and Muh. R. Salam, “Profil Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional sebagai Upaya Swamedikasi Masyarakat Wagi-Wangi Selatan,” *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 28–35, Mar. 2023, [Online]. Available: <http://www.ojs.pelitaibu.ac.id/index.php/jpasaik>
- [21] A. Wulandari, N. Khoeriyah, and Teodhora, “Hubungan Tingkat

Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok,” *Saintech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, vol. 14, no. 2, pp. 70–78, Jul. 2021.

- [22] I. G. S. Rahayuda, “Identifikasi Jenis Obat berdasarkan Gambar Logo pada Kemasan menggunakan Metode Naive Bayes,” *Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer*, vol. 03, no. 02, p. 125, Sep. 2016.
- [23] S. Basri and Najamuddin, “Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi pada Masyarakat Allimbangeng Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng,” *ALLIRI: Journal of Anthropology*, vol. 5, no. 2, Dec. 2023.
- [24] R. Ariastuti *et al.*, *Buku Ajar Tanaman Obat Tradisional*. Pangkalpinang: CV. Science Techno Direct, 2023.
- [25] I. W. R. Aryanta, “Manfaat Jahe untuk Kesehatan,” *E-Jurnal Widya Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 39–43, Oct. 2019.
- [26] H. M. Fatikhurokhmah and R. Agustini, “Concentration Effect of Brotowali Stem (*Tinospora Crispa* (L.)) in Ethanol Extracts on the A-Glukosidase Enzyme Inhibition,” *Indonesian Journal of Chemical Science*, vol. 11, no. 3, pp. 241–249, 2022, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijcs>
- [27] L. P. C. P. Rahmasari, P. M. N. A. Sari, P. A. S. Devi, K. A. S. Pratiwi, and N. M. D. P. Pangesti, “Review Artikel Potensi Tumbuhan Ginseng (*Panax ginseng*) sebagai Antioksidan untuk Menetralkan Radikal Bebas dalam Bentuk Nutrasetikal,” *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi 2023*, vol. 2, pp. 382–395, Oct. 2023.
- [28] I. Maulana, D. Syari, T. E. J. Gulo, and R. E. P. Selay, “Edukasi Pembuatan dan Pemanfaatan Tanaman Sereh sebagai Minuman Kaya Khasiat,” *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 3, pp. 503–507, Sep. 2023, [Online]. Available: <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>

Tempat tanggal lahir : Karawang, 29 April 2002

Aktivitas : Mahasiswa

Profil Penulis

Nama : Rafli Adnan Rizal

Rafli Adnan Rizal¹, Reni Ariastuti^{2*}, Risma Sakti Pambudi³, Vol 14 (2) 2025, pages 177-186